

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN SUNGAI KERUH KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

**Nina Damayati**

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palembang,  
(✉) *nina.damayati91@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia di bawah 18 tahun, setiap tahun tercatat ribuan kasus perceraian yang terdaftar di pengadilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini. Jenis penelitian menggunakan metode survei untuk sensus dan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk analisisnya. Responden dalam penelitian ini adalah wanita yang menikah usia dini di Desa Rantau Sialang dari tahun 2009-2014 sebanyak 76 responden. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data regresi dummy. Hasil penelitian menemukan status ekonomi orang tua, tingkat pendidikan, dan hamil sebelum menikah mempunyai pengaruh terhadap pernikahan usia dini, sedangkan faktor keinginan remaja sendiri tidak berpengaruh.

Kata kunci: faktor-faktor, pernikahan usia dini

### **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berinteraksi dan saling melengkapi, di dalam kehidupan bermasyarakat manusia hidup berkelompok, baik itu kelompok kecil maupun kelompok yang besar. Salah satu proses dalam membentuk kelompok yaitu dengan adanya perkawinan. Kawin merupakan suatu proses alami yang sebagian besar orang akan melakukannya, karena memang kawin merupakan kebutuhan biologis seseorang.

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 18 tahun (UNICEF, 2000). Menurut United Nations Population Fund dalam Schlecht, ddk (2013) pada tahun 2010 sekitar 67 juta perempuan diseluruh dunia menikah sebelum usia 18 tahun, dan 12% dari mereka menikah sebelum usia 15 tahun. Satu dari tujuh anak perempuan di negara berkembang menikah sebelum usia 15 tahun dan angka

tertinggi pernikahan usia dini berada di sub Sahara Afrika, Asia Selatan, bagian dari Amerika Latin dan Karibia (ICRW, 2007).

Menurut United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA) dalam (Metrotvnews.com), Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah perkawinan dini terbanyak di dunia, untuk level ASEAN, Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja. Jumlah pernikahan dini di Indonesia terutama di daerah pedesaan masih tergolong tinggi pada tahun 2013 rasio pernikahan usia dini ialah 67 per 1.000 pernikahan (BKKBN, 2014). Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2013 berada pada urutan kesembilan dengan jumlah pernikahan usia dini terbanyak di Indonesia (BKKBN, 2013). Usia seseorang saat menikah mempunyai pengaruh yang cukup kuat dengan cara membina rumah tangganya, karena seorang yang menikah di usia dini akan sangat berbeda dengan orang yang menikah pada usia yang sudah matang. Pernikahan

yang di bawah batas minimum secara mental masih sangat lemah, mayoritas dari mereka belum siap menghadapi masalah yang dihadapi setelah menikah, emosi, perasaan mereka masih labil sehingga perkawinan yang dilakukan pada usia dini sangat rentan dengan perceraian.

Sampoerna dan Azwar (1982) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan dan kehamilan pada wanita muda usia yaitu adat dan hukum adat, agama, sosial, ekonomi, pendidikan, hukum dan peraturan, demografi, psikologi, peran hari depan, larangan perilaku sosial, tata pergaulan, struktur masyarakat, kepercayaan dan lingkungan alam. Perkawinan pada usia yang masih muda sangat rentan dengan perceraian. Menurut Tilson dan Larsen (2000) yang melakukan penelitian di Ethiopia ada dua hal yang mempengaruhi perceraian yaitu pernikahan usia dini dan kemandulan. Risiko perceraian lebih besar jika seorang gadis menikah di usia dini khususnya sebelum usia 15 (Dagne, 1994; Pankhurst, 1992a, 1992b).

Berdasarkan informasi yang didapat di lapangan banyak sekali kasus pernikahan usia dini di Kecamatan Sungai Keruh, di sana ada budaya nikah lari sehingga remaja yang merasa ingin menikah dan tidak mendapat restu dari orang tua dengan alasan masih sekolah atau masih terlalu muda mereka mengajak pasangannya untuk nikah lari sehingga orang tua terpaksa merestui pernikahan anaknya, walaupun pernikahan tersebut tergolong pernikahan dini karena dilakukan sebelum umur 18 tahun, tetapi pernikahan tersebut dilakukan secara resmi dan tercatat di kantor KUA karena saat mereka mendaftarkan pernikahannya di kantor KUA umur pasangan yang akan menikah dituakan, sehingga untuk data sekunder jumlah pernikahan dini di Kecamatan Sungai Keruh tidak tersedia di kantor KUA, dari banyaknya kasus pernikahan dini hanya sebagian kecil pasangan yang rumah tangganya utuh, kebanyakan dari pernikahan dini berakhir di Pengadilan Agama, sehingga banyak sekali terdapat ibu muda, janda muda, dan duda muda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja

melakukan pernikahan usia dini. Pernikahan dini adalah pernikahan anak-anak dan remaja di bawah usia 18 tahun antara mereka menikah dini, ada pula yang dipaksa menikah dini, dan ada yang terlalu muda untuk membuat keputusan untuk menikah dini (Kole, 2014). Sedangkan menurut Dagne (1994), pernikahan dini didefinisikan sebagai perijodohan yang berlangsung antara seorang gadis di bawah usia 15 dengan seorang pemuda yang biasanya tidak lebih tua dari usia 15-19. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 18 tahun (UNICEF, 2000).

Faktor ekonomi yang paling dominan terhadap perkawinan pertama pada perempuan. Hal ini dilatar belakangi alasan kemiskinan karena tidak mampu membiayai sekolah anaknya sehingga orang tua ingin anaknya segera menikah, ingin lepas tanggung jawab, dan orang tua berharap setelah anaknya menikah akan mendapat bantuan secara ekonomi (BKKBN: 2011). Menurut Hanum (1997) faktor ekonomi berkenaan dengan lapangan pekerjaan dan kemiskinan penduduk memberi andil bagi berlangsungnya perkawinan usia dini.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan (Suparto dalam Rafidah, 2007). Sedangkan menurut Grogger dan Bronars (1993) tingkat pendidikan berkaitan dengan usia kawin yang pertama. Semakin dini seseorang melakukan perkawinan semakin rendah tingkat pendidikannya. Hal senada juga dikemukakan oleh Rahman dan Kabir (2005) faktor yang menyebabkan perkawinan usia dini di Bangladesh adalah pendidikan. Menurut Hanum (1997), yang melakukan penelitian di Bengkulu Utara salah satu faktor yang berkaitan dengan tinggi rendahnya usia perkawinan adalah rendahnya akses kepada pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh ekonomi keluarga yang kurang, kekurangan biaya menjadi kendala bagi kelanjutan pendidikan.

Bangun (1987) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berasal dari si anak seperti timbulnya

rasa diri sudah cukup tua dan merasa sudah wajar untuk kawin, selain sekolah remaja juga bekerja untuk membantu meringankan beban orang tua hal tersebut menimbulkan perasaan dewasa lebih cepat. Hubungan anak dan orang tua yang kurang akrab mendorong anak untuk lebih banyak bergaul lebih akrab dengan orang-orang di luar keluarga, termasuk dengan lawan jenis. Pacaran mungkin terjadi pada usia yang sangat muda.

Menurut Lily (2009) jika kondisi anak perempuan telah dalam keadaan hamil, maka orang tua cenderung menikahkan anak-anak tersebut. Bahkan ada beberapa kasus, walau pada dasarnya orang tua anak gadis ini tidak setuju dengan calon menantunya, tapi karena kondisi kehamilan, maka orang tua dengan terpaksa menikahkan anak gadisnya. Sudah bukan rahasia lagi bahwa motivasi yang mendasari suatu perkawinan usia muda ialah karena calon pengantin putri telah hamil, perasaan kewajiban untuk menyediakan nama keluarga (siapa ayahnya) bagi bayi yang dikandung, dan juga perasaan bersalah pada yang bersangkutan atau orang tuanya merupakan kombinasi yang mendasari terjadinya perkawinan pada wanita usia muda (Sadli, 1978).

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode survei untuk sensus dan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk analisisnya. Populasi penelitian ini adalah wanita yang menikah pertama tercatat di kantor kepala Desa Rantau Sialang pada tahun 2009 sampai 2014 terdapat 76 wanita yang menikah usia dini karena kasus pernikahan dini di Desa Rantau Sialang kurang dari 100 maka seluruhnya dijadikan sampel sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian sensus. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif menggunakan regresi dummy dan kualitatif digunakan untuk melengkapi data kuantitatif.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Demografi Responden

#### a. Umur Responden

Responden penelitian ialah wanita yang menikah usia dini dari tahun 2009-2014 dan tinggal di Desa Rantau Sialang dengan jumlah sebanyak 76 responden. Jenis kelamin responden semuanya perempuan, untuk melihat distribusi frekuensi umur responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi umur responden di Kecamatan Sungai Keruh

Umur Responden	Frekuensi	Persen (%)
10-14	2	3
15-19	52	68
20-24	22	29
Jumlah	76	100

Sumber: Hasil survei (2015)

Tabel 1. menggambarkan usia responden saat ini yang menikah dini mayoritas berusia 15-19 tahun sebanyak 68%, ditinjau dari aspek kesehatan usia 15-19 merupakan usia yang tidak dianjurkan untuk hamil dan melahirkan, karena pada usia tersebut organ reproduksi remaja belum siap dan belum matang untuk membina suatu keluarga yang berkualitas dibutuhkan kematangan fisik dan mental.

#### b. Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan sumberdaya manusia, dengan pendidikan yang tinggi maka akan meningkatkan *skill* individu yang akan mempengaruhi pekerjaan dan pendapatan. Tingkat pendidikan responden yang menikah dini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pendidikan terakhir responden

Pendidikan Responden	Frekuensi	Persen (%)
Tidak Sekolah	3	4
SD	18	23
SMP	40	53
SMA	15	20
Jumlah	76	100

Sumber: Hasil survei (2015)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menikah dini hanya lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan lulus Sekolah Dasar (SD). Responden banyak yang menikah setelah lulus SMP dikarenakan setelah lulus SMP responden tersebut tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA dengan berbagai alasan seperti kesulitan ekonomi karena untuk menuju ke sekolah harus menggunakan kendaraan pribadi seperti motor sebab tidak ada angkutan umum antar desa, hal inilah yang membuat banyaknya remaja yang ekonomi keluarganya rendah tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, ada yang melanjutkan ke tingkat SMA namun ketika masih sekolah dan belum lulus SMA sudah memutuskan untuk menikah.

**c. Pekerjaan Responden**

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Pekerjaan merupakan salah satu indikator untuk melihat kehidupan sosial ekonomi rumah tangga yang menikah dini, karena pekerjaan berhubungan langsung dengan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Hasil olah data tentang pekerjaan responden yang menikah dini di Desa Rantau Sialang ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel 3 Distribusi frekuensi pekerjaan utama responden di Kecamatan Sungai Keruh

Pekerjaan Responden	Frekuensi	Persen (%)
Pedagang	3	4
Petani	47	62
Jasa	1	1
Tidak Bekerja	25	33
Jumlah	76	100

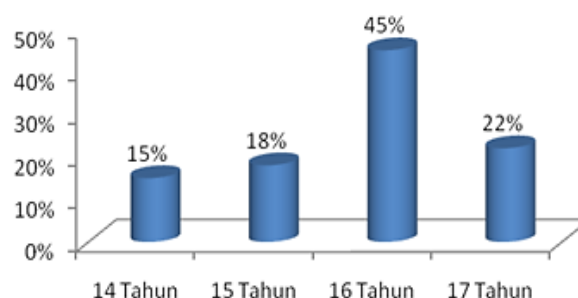
Sumber: Hasil survei (2015)

Hasil tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan utama responden ialah sebagai petani, hal ini ditunjukkan pada kolom pekerjaan petani sebanyak 62% responden yang bekerja sebagai petani, sedangkan untuk responden yang tidak bekerja sebanyak 33%. Pekerjaan responden sebagian besar sebagai petani, karena ketidakmampuan responden dalam negoisasi

memilih pekerjaan, karena pendidikan dan skill yang dimiliki tidak memadai, selain itu wilayah Kecamatan Sungai Keruh merupakan wilayah pedesaan dengan tanah yang cukup subur, sebagian besar lahan merupakan lahan perkebunan karet milik rakyat. Bekerja sebagai petani tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, cukup dengan kemauan untuk bekerja dan juga pasangan yang menikah usia dini tidak ada pilihan lain selain berkerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

**d. Usia Nikah Dini Responden**

Usia nikah pertama responden merupakan indikator untuk menilai apakah saat nikah pertama responden tersebut nikah dini atau tidak nikah dini, jika responden menikah pada umur <18 tahun maka dikategorikan nikah usia dini. Menurut UNICEF (2000) pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 18 tahun. Usia pertama menikah responden dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Usia Nikah Pertama Responden di Kecamatan Sungai Keruh

Gambar 1 menunjukkan sebagian besar responden menikah pada usia 16 tahun sebanyak 45%, usia tersebut tergolong usia masih sangat muda. Pernikahan yang dilakukan pada usia yang masih muda menunjukkan persiapan yang kurang matang, baik ditinjau dari fisik, psikis, dan materi. Hawari (2006, dalam Khoiruddin 2009), berpendapat usia seseorang untuk berumah tangga dan KB menurut kesehatan adalah 20-25 tahun bagi perempuan dan 25-30 tahun bagi laki-laki, pendapat ini didasarkan pada tiga alasan. Pertama, memang benar anak aqil baliq ditandai dengan ejakulasi (mimpi basah) bagi laki-laki dan haid (menarche, mentruasi pertama) bagi perempuan,

tetapi bukan berarti siap kawin, perubahan biologis tersebut baru merupakan pertanda proses pematangan organ reproduksi mulai berfungsi, namun belum siap untuk reproduksi (hamil dan melahirkan). Kedua, dari tinjauan psikologis, anak remaja masih jauh dari kedewasaan (*mature*, matang, dan mantap) dan kondisi kejiwaan masih labil dan karenanya belum siap benar menjadi istri apalagi orang tua. Ketiga, dari sisi kemandirian pada usia remaja, sebagian besar aspek kehidupannya masih tergantung pada orang tua dan belum mementingkan aspek afeksi (kasih sayang). Remaja wanita dianjurkan untuk menikah umur diatas 20 tahun karena pada umur tersebut sudah siap secara fisik dan psikis.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini

Faktor-faktor mempengaruhi pernikahan usia dini yang dianalisis dalam penelitian ini ialah status ekonomi keluarga ( $X_1$ ), pendidikan responden ( $X_2$ ), keinginan remaja sendiri ( $X_3$ ), dan hamil sebelum nikah ( $X_4$ ), dari beberapa faktor tersebut kemudian diuji menggunakan analisis regresi dummy dengan SPSS untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh dalam menentukan pernikahan usia dini di Kecamatan Sungai Keruh.

Hasil regresi dari faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di Kecamatan Sungai Keruh, yaitu faktor status ekonomi orang tua, pendidikan, keinginan remaja sendiri, hamil sebelum nikah didapat angka *adjusted R square* sebesar 0,660 atau 66,0%, hal ini menunjukkan bahwa status ekonomi orang tua, pendidikan responden, peran orang tua, dan hamil sebelum nikah berpengaruh sebesar 66,0% terhadap pernikahan usia dini di Kecamatan Sungai Keruh, sedangkan sisanya 34% dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor lain diluar penelitian.

Berdasarkan informasi yang didapat dari tokoh masyarakat yang diwawancarai bahwa faktor lain diluar penelitian ini ialah rendahnya mobilitas penduduk karena akses jalan antar wilayah masih belum begitu lancar karena jalan-jalan penghubung antara desa masih ada yang belum di aspal masih jalan tanah, selain itu tingkat

pendidikan penduduk yang rendah juga mempengaruhi mobilitas penduduk, dengan pekerjaan utama sebagai petani maka tidak ada faktor pendorong terjadinya mobilitas penduduk keluar desa tempat tinggal.

Faktor teknologi menjadi faktor luar dari penelitian, di zaman dahulu perjodohan orang tua dalam menentukan pernikahan anaknya memang berperan, namun seiring dengan perkembangan zaman faktor tersebut tidak berlaku lagi, digantikan dengan peran teknologi yang menjadi faktor terjadinya pernikahan usia dini. Teknologi berperan dalam cara pergaulan remaja, di mana anak-anak remaja sudah dengan mudah dapat melihat kebudayaan luar melalui media elektronik seperti televisi, *handphone*, dan internet. Media-media tersebut mempermudah komunikasi dengan orang-orang yang ada di luar daerah tempat tinggal, seperti mencari pacar melalui media sosial *facebook*, kemudian berjalan dengan bertukaran nomor *handphone*, ketemuan beberapa kali, dan melarai (kawin lari) inilah yang menjadi faktor di luar pernikahan usia dini.

Selain itu faktor lain diluar penelitian ini yang mempengaruhi pernikahan usia dini adalah tidak mempunyai pekerjaan tetap, agama yang dianut untuk para remaja yang beragama islam lebih banyak yang menikah usia dini karena dalam islam menikah usia dini dapat menghindari dari perbuatan zina, remaja yang menikah usia dini biasaya berasal dari keluarga yang besar mempunyai jumlah saudara yang banyak. Rendahnya tingkat kesehatan suatu daerah mengindikasikan banyak pernikahan usia dini, karena kesehatan yang rendah dampak dari kemiskinan, pendidikan yang rendah, minim ilmu pengetahuan, dan kurang perhatian dari pemerintah.

Tabel 4. menunjukkan *probability* status ekonomi keluarga, pendidikan responden, dan hamil sebelum nikah mempunyai nilai signifikan  $<0,05$  itu berarti mempunyai pengaruh terhadap pernikahan usia dini di Kecamatan Sungai Keruh, sedangkan keinginan remaja sendiri nilai signifikan  $0,366 > 0,05$  yang berarti tidak mempengaruhi pernikahan usia dini.

Tabel 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di Kecamatan Sungai Keruh

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.614	.259		52.622	.000
Status Ekonomi	.436	.152	.250	2.871	.005
Pendidikan	.697	.112	.533	6.218	.000
Keinginan Sendiri	-.164	.180	-.062	-.910	.366
Hamil Sebelum Nikah	.442	.159	.207	2.774	.007

a. Dependent Variable: Usia Nikah Dini

Hubungan linier antara pernikahan usia dini dengan status ekonomi keluarga, pendidikan responden dan hamil sebelum nikah dapat dimodelkan dengan persamaan regresi:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

$$Y = 13,450 + 0,436X_1 + 0,697X_2 - 0,164X_3 + 0,442X_4$$

Dimana :

- Y = usia kawin pertama
- X<sub>1</sub> = status ekonomi orang tua
- X<sub>2</sub> = pendidikan responden
- X<sub>3</sub> = keinginan remaja itu sendiri
- X<sub>4</sub> = hamil sebelum nikah

Koefisien setiap variabel independen menunjukkan kekuatan dan jenis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yang artinya apabila koefisien bertanda negatif maka hubungan juga negatif, dan apabila koefisien bertanda positif maka hubungan juga positif. Persamaan model regresi diperoleh hasil bahwa variabel status ekonomi keluarga, pendidikan responden, dan hamil sebelum nikah memberikan pengaruh positif terhadap pernikahan usia dini. Model persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstan sebesar 13,450 menyatakan bahwa jika tidak ada pengaruh status ekonomi orang tua, pendidikan, perjodohan, dan hamil sebelum nikah, maka usia nikah dini ialah 13,45 tahun.
2. Koefisien regresi X<sub>1</sub> sebesar 0,436 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) status ekonomi orang tua maka akan meningkatkan 0,436 tahun usia nikah.

3. Koefisien regresi X<sub>2</sub> sebesar 0,697 menyatakan bahwa setiap penambahan lama pendidikan akan meningkatkan 0,697 tahun usia pernikahan.
4. Koefisien regresi X<sub>3</sub> bertanda negatif -0,164 menyatakan bahwa setiap peningkatan keinginan sendiri menikah akan menurunkan usia nikah 0,164 tahun.
5. Koefisien regresi X<sub>4</sub> sebesar 0,442 menyatakan bahwa tidak hamil sebelum nikah akan meningkatkan 0,442 tahun usia pernikahan.

Persamaan regresi diatas dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut. Status ekonomi keluarga mempunyai pengaruh terhadap pernikahan usia dini, hal ini dapat dilihat pada nilai signifikan uji regresi yang didapat  $p < 0,05$  ( $0,04 < 0,05$ ). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hanum (1997) kemiskinan penduduk memberi andil bagi berlangsungnya pernikahan usia dini. Penelitian yang dilakukan Vue (2000) pernikahan dini terjadi pada masyarakat yang memiliki pendapatan minim dan berada dibawah tingkat kemiskinan. Penelitian Singh & Samara (1996) tingkat kemiskinan orang tua berpengaruh pada usia anak untuk menikah, semakin tinggi tingkat ekonomi orang tua memperlambat mereka untuk menikah anak perempuannya pada usia dini.

Pendidikan responden mempunyai pengaruh terhadap pernikahan usia dini di Kecamatan Sungai Keruh nilai signifikan  $p < 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil Penelitian yang didapat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Kabir (2005) di Bangladesh faktor yang menyebabkan perkawinan usia dini adalah

pendidikan. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah Lowe dan Witt (1984) mengatakan pendidikan yang rendah merupakan dampak dari pernikahan usia dini.

Hasil uji regresi dummy didapat nilai signifikan  $p > 0,05$  ( $0,366 > 0,05$ ) yang berarti keinginan remaja itu sendiri dalam menentukan pernikahan usia dini di Kecamatan Sungai Keruh tidak berpengaruh. Keinginan remaja sendiri dalam menentukan pernikahan tidak berpengaruh secara signifikan, namun jika dilihat dari jumlah alasan nikah berdasarkan keinginan sendiri dan dijodohkan maka pernikahan tersebut lebih banyak dilakukan berdasarkan keinginan sendiri hal tersebut senada dengan penelitian Bangun (1987) faktor-faktor yang berasal dari si anak seperti timbulnya rasa diri sudah cukup tua dan merasa sudah wajar untuk kawin, selain sekolah remaja juga bekerja untuk membantu meringankan beban orang tua hal tersebut menimbulkan perasaan dewasa lebih cepat. Hubungan anak dan orang tua yang kurang akrab mendorong anak untuk lebih banyak bergaul lebih akrab dengan orang-orang diluar keluarga, termasuk dengan lawan jenis. Pacaran mungkin terjadi pada usia yang sangat muda.

Hamil sebelum menikah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pernikahan usia dini, nilai signifikan  $p < 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Lily (2009) jika kondisi anak perempuan telah dalam keadaan hamil, maka orang tua cenderung menikahkan anak-anak tersebut. Bahkan ada beberapa kasus, walau pada dasarnya orang tua anak gadis ini tidak setuju dengan calon menantunya, tapi karena kondisi kehamilan, maka orang tua dengan terpaksa menikahkan anak gadisnya. Hamil sebelum nikah dan nikah lari merupakan cara anak untuk memaksa orang tua agar merestui pernikahannya, karena jika calon pengantin dalam keadaan hamil maka orang tua akan segera menikahkan anaknya.

## KESIMPULAN

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pernikahan usia dini di Kecamatan Sungai Keruh

ialah hamil sebelum nikah, pendidikan responden, dan status ekonomi keluarga responden, sedangkan untuk keinginan remaja sendiri tidak mempengaruhi pernikahan usia dini di Kecamatan sungai Keruh karena pasangan yang menikah usia dini maupun yang menikah tidak usia dini sebagian besar berdasarkan keinginan sendiri, peran orang tua dalam menentukan pernikahan anaknya tidak begitu berperan, budaya perjodohan dari orang tua jarang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, P., 1987, *Faktor-Faktor Dan Implikasi Dari Perkawinan Dan Kehamilan Pada Wanita Usia Muda Ditinjau Dari Sudut Sosial Budaya*, Jakarta:IAKMI.
- BKKBN., 2011, *Perkawinan Muda dikalangan Perempuan*. Seri I No.6/Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan-BKKBN
- BKKBN, 2013, *Akibat Budaya Dan Stigma, Pernikahan Dini Di Kalsel Tertinggi Di Indonesia*. <http://www.bkkbn.go.id>, Diakses pada 2 Februari 2015.
- BKKBN., 2014, *Remaja Hari Ini Adalah Pemimpin Masa Depan*, Jakarta
- Dagne, H. G., 1994, *Socio-cultural background of early marriage in Ethiopia*. *Reprod. Hlth Matt.* 4, 35–38.
- Grogger, J. and Bronars, S., 1993, *The socioeconomic consequences of teenage childbearing: Findings from a Natural Experiment*. *Family planing Perspective*, 25(4): 156-161 & 174.
- Hanum, S. H ., 1997 *Perkawinan usia belia*, kerjasama pusat penelitian kependudukan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation Yogyakarta Universitas Gadjah Mada
- Kole, Uma., 2014, *A Study To Evaluate The Effectiveness Of Planned Teaching Programme On Impact Of Early Marriage, Pregnancy Among Adolescent Girls In Selected Rural High Schools Of Belgaum, Karnataka*. *Asia journal of Nursing education and research*
- Lowe, G. D. and Witt, D. D., 1984, *Early Marriage as a Career Contingency: The Prediction of Educational Attainment*. *Journal of Marriage and Family*, Vol. 46, No. 3 (Aug., 1984), pp. 689-698
- Lily, Ahmad., 2009, *Hakim dan Pernikahan Dini*. Yogyakarta. Pusat Studi Kebijakan Kependudukan

- Rafidah,. 2007, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah, *Tesis: Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Universitas Gadjah Mada.
- Rahman M.M., & Kabir M., 2005, *Do Adolescent Support Early Marriage in Bangladesh ?* Evidance from study. J Nepal Med Assoc.
- Sadly. N. S., 1978, *Fakor- Faktor Dan Implikasi Dari Perkawinan Dan Kehamilan Pada Wanita Muda Usia Di Indonesia Ditinjau Dar Sudut Pandang Psikologi*, Jakarta: IAKMI
- Sampoerna, D., dan Azwar, A., 1982, *Pengaruh Perkawinan Dan Kehamilan Pada Wanita Muda Usia*. Naskah Dipresentasikan Dalam Seminar : <http://www.unicef.org>Lokarya Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia Jakarta: IAKMI
- Singh. S., dan Samara. R., 1996, *Early Marriage Among Women In Development Countries*. Fam Plan Perpect, 22 (4): 148-157 & 175
- Tilson, dan Larsen., 2000,*Divorce In Ethiopia: The Impact Of Early Marriage And Childlessness*. Journal of Biosocial Science, 32, pp 355-372
- UNDESA., 2014,*Jumlah Pernikahan Dini Indonesia Terbanyak Kedua di ASEAN*, <http://metrotvnews.com>, Diakses pada tanggal 5 oktober 2014.
- UNICEF., 2000, *Early Marriage*. Factsheet. The United Nations children's Fund (UNICEF), Availeble from (Accessed 5 Oktober 2014).
- Vue. Mana., 2000, *Perception of Early Marriage and Future Educational Goals Attainment for Hmong Female Adolescents*. University Of Wisconsin-Stout Menomonie, WI 54751.